

FLEKSIBILITAS ARTSPACE DENGAN LAHAN MINIM (STUDI KASUS SEMERU ART GALLERY)

Edwin Abdullah Almuhammad¹, Chairil Budianto², Herry Santoso²

¹Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis : edwinalmuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Artspace merupakan suatu wadah bagi seniman dalam menuangkan karya seni ke masyarakat dan melestarikan karya serta sebagai sarana pendidikan publik. Bagian dalam dari Artspace adalah komponen penting yang dapat mempengaruhi suasana galeri. Selain itu terdapat komponen interior yang juga sangat berpengaruh, seperti sistem sirkulasi, tata letak, pencahayaan dan sistem tampilan yang dapat mempengaruhi alur cerita suatu karya dan aktivitas di dalamnya yang dinamis sehingga dapat menentukan kenyamanan pengunjung. Adanya fleksibilitas ruang yang dapat memfasilitasi karya seni yang beragam sangat dibutuhkan terutama pada bangunan dengan lahan minimal, sehingga pengembangan fleksibilitas ruang pada Artspace diharapkan dapat meningkatkan manfaat dan fungsionalitas bangunan itu sendiri.

Kata kunci: Artspace, Tata Ruang, Sirkulasi, Pencahayaan

ABSTRACT

Artspace is a place for artists in pouring artwork to the community and preserving the works and as a means of public education. The inner space on an Artspace is important because it can affect the atmosphere of the gallery. The components of the interior are also very influential, such as circulation systems, layout, lighting and display systems that can affect the storyline of a work and activities in it that are dynamic so as to determine the comfort of visitors. As well as the flexibility of the space that can facilitate the artwork that is diverse, especially in buildings with minimal land. The development of space flexibility in Artspace is expected to improve the functionality of a building itself.

Keywords: Artspace, interior, circulation, lighting

1. Pendahuluan

Perkembangan seni di dalam arti luas merupakan pengaruh dari dinamika perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri. Apresiasi seni rupa di Kota Malang, Ruang-ruang kebudayaan *independent* dan galeri banyak bermunculan dengan berbagai tema dan fokusnya dalam memamerkan karya. Galeri-galeri ini sudah mampu menghidupi dirinya sendiri. Namun, beberapa tempat berkesenian tersebut mempunyai beberapa masalah seperti hanya mempunyai ruang yang kecil padahal menampung beberapa fungsi ruang, pengolahan sirkulasi dan sistem display yang kurang baik.

Diantara tempat berkesenian di kota Malang tersebut yang paling sering digunakan dan masih bertahan sebagai tempat berkegiatan seni adalah Semeru Art Gallery yang terletak di Jl. Semeru No. 14, Oro Oro Dowo, Klojen, Malang. Selain sebagai

tempat berkegiatan seni, Semeru Art Gallery mempunyai fungsi penunjang yaitu warung Semeru, *mini library*, dan toko *merchandise* yang dapat menarik pengunjung untuk datang.

Dengan banyaknya fungsi dan aktivitas, pengolahan sistem sirkulasi dan sistem display yang belum maksimal, Semeru Art Gallery membutuhkan pengolahan agar lebih maksimal, sehingga tempat seperti ini dapat bertahan dalam mengembangkan karya seni rupa. Maka tema Fleksibilitas Ruang pada *Art Space* bisa menjadi solusinya.

Di sini akan dibahas bagaimana menerapkan fleksibilitas tata ruang, sirkulasi, sistem display karya dan pencahayaan pada *Art Space* yang mempunyai lahan minim sehingga dapat menampung fungsi dan karya - karya seni rupa kontemporer yang beragam dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus studi pada sistem tata ruang, sirkulasi, display dan pencahayaan pada *Art Space* atau ruang berkesenian dengan lahan yang minim.
2. Karya - karya yang dipamerkan di *Art Space* ini fokus kepada seni rupa kontemporer.
3. Tinjauan *Art Space* diambil dari penelusuran objek komparasi galeri dan *Art Space*.
4. Fleksibilitas sebagai pendekatan pemecahan masalah eksplorasi tata ruang, sirkulasi, sistem display karya dan pencahayaan pada *Art Space*..

Beberapa manfaat yang didapatkan dari fleksibilitas artspace yang pertama adalah bagi keilmuan arsitektur dengan memberikan saran tentang tinjauan fleksibilitas ruang berkesenian atau *Art Space* sebagai metode untuk menggali lebih dalam segala potensi yang ada pada sebuah galeri. Manfaat kedua ditujukan bagi praktisi arsitektur dan pemerintah yaitu sebagai alternatif rancangan *Art Space* dengan lahan minim yang dapat memudahkan dalam penyesuaian *Art Space* dengan fungsi ataupun pameran yang diadakan. Memudahkan pengelola Gallery ataupun Artspace dalam pengaturan layout ruang yang dapat disesuaikan dengan pameran yang akan diadakan juga merupakan manfaat ketiga bagi para pengelola Semeru Art Gallery Selain manfaat bagi para pengelola maupun orang-orang yang secara langsung turun tangan dalam pengembangan fleksibilitas *Art Space* ini, hal ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai pengunjung dan penikmat dengan memudahkan masyarakat dalam menikmati alur pameran dan karya yang dipamerkan.

Menurut Natasya (2011) *Art Space* merupakan galeri seni *non-profit* sebagai wadah bagi para pelaku seni dalam menuangkan karya seni kontemporer kepada masyarakat sekaligus memelihara karya-karya tersebut serta sebagai sarana edukasi masyarakat mengenai perkembangan seni. Sedangkan galeri adalah ruang atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dsb seperti yang tertulis di dalam KBBI.

Fleksibilitas adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya pengubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Menurut Toekio (2000), terdapat tiga konsep fleksibilitas yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.

1. Ekspansibilitas

Konsep ekspansibilitas berarti desain ruang yang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Desain dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan.

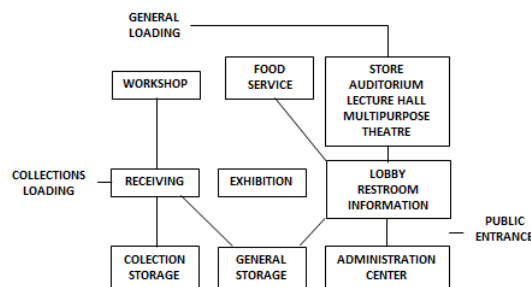
2. Konvertibilitas

Konsep konvertibilitas berarti desain ruang yang dirancang untuk memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana sesuai dengan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada. Salah satu caranya dengan menggunakan dinding partisi.

3. Versatilitas

Konsep versatilitas berarti fleksibilitas sebuah wadah dengan cara penggunaan wadah multi fungsi untuk menampung multi aktivitas pada waktu yang berbeda.

Kualitas *site* akan memberikan dampak yang signifikan pada desain bangunan dan kesuksesan event di dalamnya. Desain yang baik pada galeri adalah pintu masuk utama yang sangat terlihat, menarik, dan mudah dijangkau oleh publik.



Gambar 1. Hubungan Ruang

Menurut Swastika (2011) Sirkulasi dalam galeri sebaiknya dapat memberikan “cerita” bagi pengunjung. Berdasarkan fungsinya, zona dalam galeri dapat dikelompokkan. Penataan hubungan antar ruang berdasarkan hirarki ruang-ruang utama dan ruang-ruang pendukungnya serta sirkulasi yang menghubungkannya.

Pada ruang pameran, sirkulasi harus mendukung dalam penyampaian informasi, sehingga dapat membantu pengunjung memahami dan mengapresiasi karya-karya yang dipamerkan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang pameran karya yang terkait dengan *display*, antara lain:

1. Estetika peletakan
2. Hubungan antar karya, menjaga jarak, mencari hubungan yang khas, seperti aliran, gaya, komposisi warna, dan konsep lainnya
3. Penulisan teks dan peletakan label (labelisasi) keterangan karya, seperti ukuran, judul, perupa dll.
4. Intensitas kesadaran tentang bahan yang dipakai dalam karya seni.

Untuk pencahayaan buatan, terdapat beberapa pencahayaan buatan yang digunakan pada galeri, antara lain pencahayaan individu, pencahayaan general dan pencahayaan. Untuk pencahayaan alami terdapat beberapa karakteristik cahaya alami, antara lain :

1. Cahaya matahari tidak kontinu.
2. Cahaya alami dapat memudahkan atau merusak karya.
3. Cahaya alami dapat mengakibatkan suhu ruangan menjadi naik.

2. Metode

2.1 Tahapan Umum

1. Mencari informasi mengenai sistem fleksibilitas ruang pada sebuah bangunan Artspace dengan lahan minim.
2. Menganalisis fungsi dan kebutuhan ruang pada sebuah Artspace.
3. Melakukan proses perancangan dan analisis bangunan yaitu dengan menganalisis fungsi ruang, sirkulasi, display karya serta pencahayaan yang sesuai pada bangunan Artspace dengan lahan minim.

4. Mengevaluasi hasil desain untuk mengamati kualitas fleksibilitas ruang yang terbentuk dari perancangan organisasi ruang, sirkulasi, sistem display dan pencahayaan.

Objek yang dianalisa pada kajian ini adalah bangunan Artspace dengan lahan yang minim dan mempunyai fungsi yang beragam untuk menunjang aktivitas seni. Strategi fleksibilitas ruang yang akan dianalisa adalah pengolahan organisasi ruang, sirkulasi, sistem display dan pencahayaan pada bangunan.



Gambar 2. Ruang Dalam Semeru Art Gallery

2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data-data yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan perancangan baik dari segi kriteria, standar pengerjaan desain, proses identifikasi gagasan awal perancangan. Jenis pengumpulan data diklasifikasi dalam 2 tipe yakni:

1. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber/lokasi, Observasi lapangan dengan pengamatan, pengukuran, penggambaran dan dokumentasi visual pada objek kajian yaitu Artspace.

Beberapa Studi yang membutuhkan data primer untuk menunjang perancangan yakni:

- Studi Objek Bangunan dan Kompasari Artspace: data yang dibutuhkan adalah data mengenai program ruang, sirkulasi, sistem display karya dan pencahayaan.
- Studi kesenian masyarakat lokal: untuk mendapatkan data mengenai hal ini dilakukan wawancara kepada seniman dan pengelola galeri.

2. Data sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur seperti artikel/jurnal ilmiah, sripsi/thesis, buku, dan lain lain. Data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur adalah sebagai berikut

- RTRW kota Malang dan RDTRK Kecamatan.
- Standar fungsional galeri meliputi kebutuhan fungsi ruang, besaran ruang, dan hubungan ruang.
- Deskripsi dan teori mengenai fleksibilitas ruang dan penerapannya.
- Teori mengenai seni rupa.
- Teori mengenai sirkulasi, sistem display karya dan pencahayaan pada galeri.

2.3 Metode Analisis

Analisa metode perancangan yang dilakukan merupakan metode deskriptif kualitatif. Analisa dilakukan sebagai tanggapan yang tepat atas permasalahan yang

- Analisa program bangunan: besaran ruang, organisasi ruang, fungsi ruang, sirkulasi.
- Analisa bangunan galeri: display karya, sistem pencahayaan.

Hasil dari analisa berupa prakira atau sintesa dari penyelesaian permasalahan desain yang dibahas dan mengeluarkan konsep/ide solusi desain . hasil sintesa berupa data secara fisik (konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep sistem display karya dan konsep sistem pencahayaan). Tahapan Perancangan disini dilakukan setelah proses dari sintesa mengeluarkan konsep bangunan Artspace yang difokuskan terhadap fleksibilitasnya yang mencakup organisasi ruang, sirkulasi, sistem display karya dan pencahayaan.

Hasil dari analisa bangunan Artspace di tahap awal di kombinasikan di tahapan ini. Tahapan ini dapat menanggapi hasil sintesa yang berupa konsep konsep arsitektural. Kriteria standar ruang, organisasi ruang, sirkulasi, sistem display dan sistem pencahayaan yang didapatkan dalam tahap sintesa di kombinasikan menjadi suatu kriteria desain Artspace. Kemudian dari kriteria tersebut akan diadaptasikan dengan konteks dan evaluasi dari eksisting bangunan.

Art Space ini berlokasi di Jalan Semeru, Klojen, Malang. Dengan luas tapak kurang lebih 140 m². Semeru Art Gallery dikelilingi oleh pertokoan di bagian selatan, barat, timur dan perumahan warga di bagian utara.

Sekat Pembatas Ruang

Gambar 4. Denah Hasil Evaluasi

Fungsi Bangunan

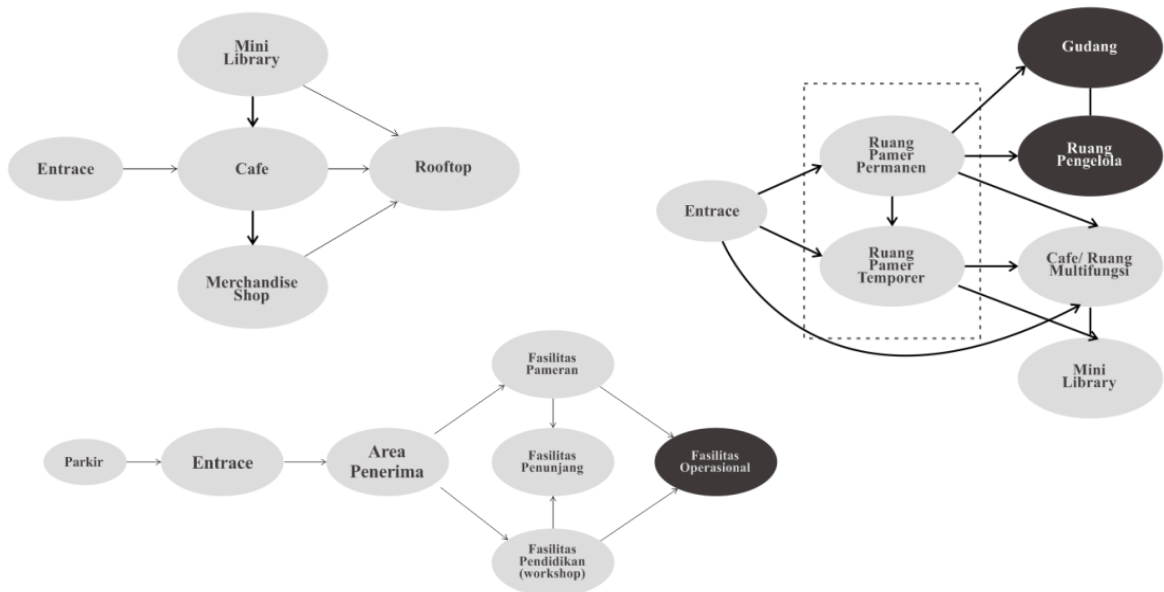
Fungsi utama adalah sebagai pusat berkesenian dan berkumpulnya para pelaku seni baik seni rupa, musik maupun lainnya. Fungsi penunjang pada Art Space diantaranya cafe dan toko merchandise yang masih berhubungan dengan karya seni.



Gambar 5. Hasil Desain Fungsi Bangunan

Organisasi Ruang

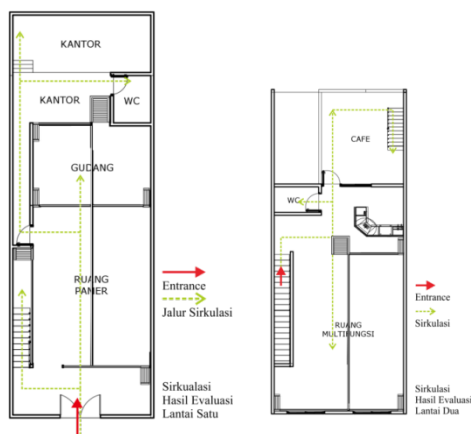
Organisasi ruang menggunakan pola yang memudahkan aktifitas pameran.



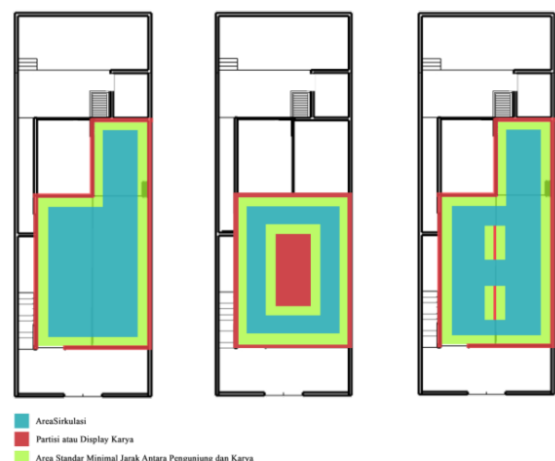
Gambar 6. Hasil Desain Organisasi Ruang

Sirkulasi

Tidak banyak perubahan sirkulasi secara keseluruhan, untuk sirkulasi area pengelola ada perubahan posisi ruangan namun tetap menggunakan pola sirkulasi linear. Terdapat beberapa macam sirkulasi pada area pameran karena menggunakan partisi fleksibel yang dapat merubah sistem sirkulasi yang dapat menyesuaikan dengan apa yang ingin ditampilkan pada sebuah pameran. Lebar sirkulasi minimum 1,5 m.



Gambar 7. Hasil Evaluasi Sirkulasi

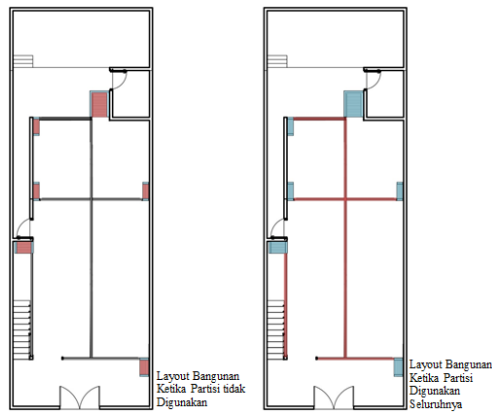


Gambar 8. Zonasi Sirkulasi

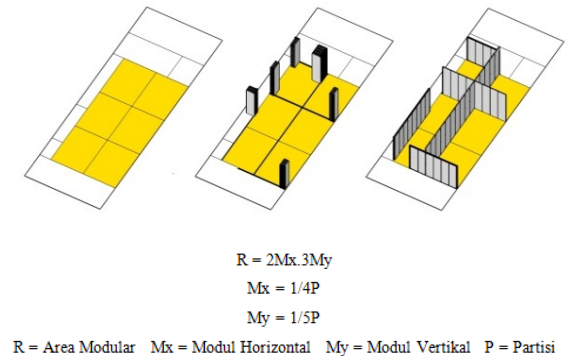
Display Karya

Karya Dua Dimensi

Sistem display karya pada bangunan ini memanfaatkan *moveable screen* dengan modular. Ukuran area yang menggunakan modular adalah sebesar 6x12m persegi dan dibagi enam bagian menjadi 3x4m persegi per modul. *Moveable screen* dibagi 5 bagian permodul menjadi 80cm per partisi untuk yang vertikal sedangkan yang horizontal dibagi 4 bagian permodul menjadi 75cm per partisi agar memudahkan dalam pengaturan partisi.



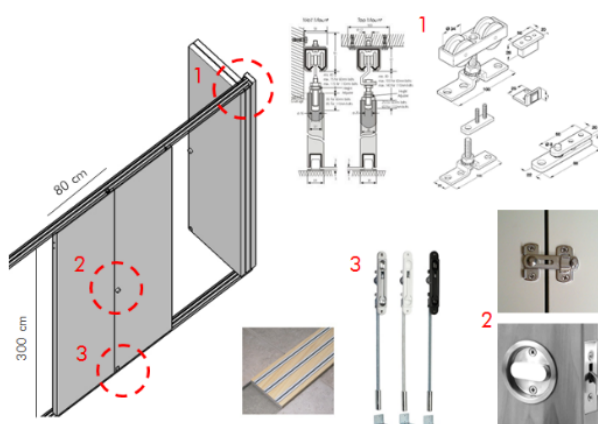
Gambar 9. Display Karya Dua Dimensi



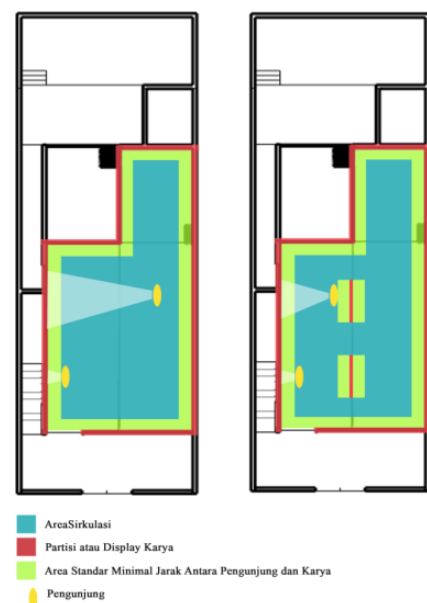
Gambar 10. Zonasi Partisi

Karya didisplay dengan digantung, berupa kawat gantungan yang dapat diatur ketinggiannya sesuai dengan kebutuhan pada dinding. Menata susunan karya antara dengan cara memusatkan garis pandang pada titik tengah.

Ukuran maksimal karya dua dimensi yang dapat ditampung pada bangunan ini menyesuaikan dengan jarak pandang antara pengunjung terhadap karya seni menggunakan standar data arsitek. Untuk contoh ketika digunakan partisi di bagian tengah ruang maka maksimal ukuran karya sebesar 1,5x1,5m persegi, namun Ketika tidak digunakan partisi di bagian tengah ruang maka maksimal ukuran karya sebesar 2,8mx2,8m persegi.



Gambar 11. Sistem Partisi

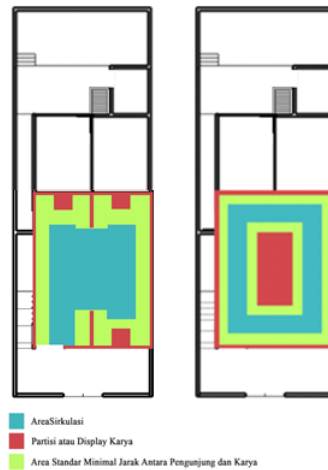


Gambar 12. Hubungan Antara Pengunjung dan Display Karya

Karya Tiga Dimensi

Menggunakan MDF sebagai base atau alas. Untuk karya yang besar dapat menggunakan pembatas seperti dengan membuat garis di sekitar karya. Selain itu display karya seni tiga dimensi dapat digantung menggunakan pengait baja ringan dengan sistem katrol yang diletakan pada ceiling ruangan.

Ukuran karya tiga dimensi dapat dimaksimalkan dengan menggunakan area tengah ruang pameran sebagai display karya tiga dimensi yaitu dengan ukuran maksimal sebesar 2x4x2cm kubik dengan jarak antara karya 50cm dan sirkulasi 100cm serta jarak antara sirkulasi dengan karya dua dimensi 50cm. Namun masih terdapat beberapa alternatif jika ukuran karya dimensi lebih kecil dari ukuran yang disebutkan, seperti dengan menempatkan ditengah area modular ruang pameran dan yang lainnya.

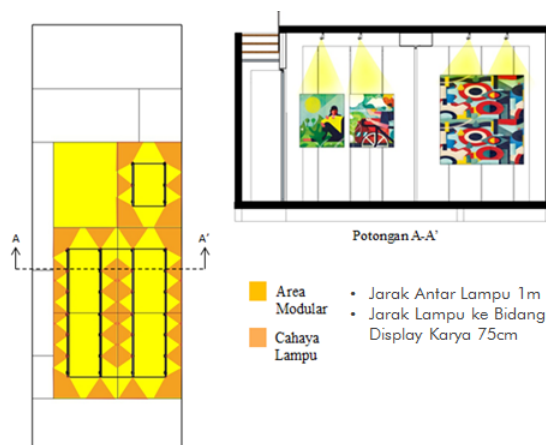


Gambar 13. Zonasi Karya Tiga Dimensi

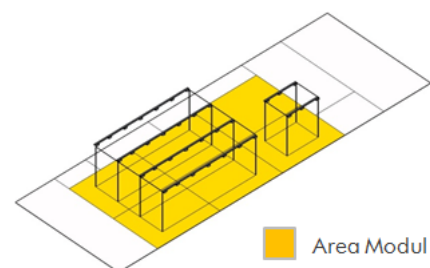
Pencahayaan

Menggunakan beberapa pencahayaan buatan yaitu :

1. Pencahayaan individu, pencahayaan yang ditujukan untuk karya-karya yang dipamerkan. Menggunakan sistem track lamp dengan penggunaan rel lampu di plafon untuk memudahkan dalam pemindahan posisi menyesuaikan dengan karya.



Gambar 14. Ilustrasi Pencahayaan Individu



Gambar 15. Titik Pencahayaan Individu

2. Pencahayaan General, pencahayaan yang digunakan untuk menerangi daerah sirkulasi pada ruangan pameran dan ruangan yang mempunyai fungsi sebagai tempat berkarya ataupun bekerja dengan iluminasi yang sedang.

3. Pencahayaan Dekoratif, digunakan untuk menciptakan suasana ruang yang menyesuaikan dengan tema pameran sehingga dapat mendukung pencapaian image ruang yang ingin diciptakan.

Pencahayaan Alami

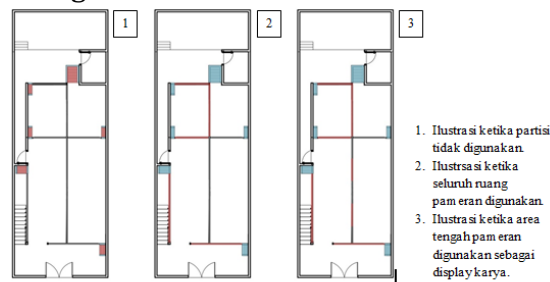
Cahaya alami digunakan pada ruangan yang tidak menyimpan karya namun tidak membutuhkan pencahayaan sempurna seperti pada cafe, *mini library* ataupun kantor.



Gambar 16. Pencahayaan Alami pada Cafe

3.2 Fleksibilitas

Konsep konvertibilitas diterapkan pada beberapa bagian di bangunan ini antara lain menggunakan movable screen dengan sistem modular sehingga terdapat beberapa kemungkinan dalam pengaturan sistem display karya dan sirkulasi menyesuaikan dengan pameran yang sedang diadakan.



Gambar 17. Hasil Desain Konsep Konvertibilitas

Konsep versatilitas pada bangunan ini difokuskan di lantai dua bangunan, tepatnya di ruang multifungsi dan tetap menggunakan bantuan movable screen.



Gambar 18. Hasil Desain Konsep Versatilitas

Konsep ekspansibilitas pada bangunan ini terdapat pada ruang pameran, yaitu dapat menambah luas area sebesar 25% dengan menggunakan area gudang dan movable screen, dengan kondisi barang yang berada di gudang hanya sedikit atau maksimal 50% dari kapasitas maksimal.

4. Kesimpulan

Artspace merupakan suatu sarana dalam berkumpul dan berkegiatan seni. Artspace mempunyai fungsi yang beragam namun tetap berhubungan dengan kesenian. Jalur sirkulasi ini harus dapat memberikan orientasi yang jelas kepada para pengunjung ketika berada dalam bangunan. Pencahayaan buatan menggunakan pencahayaan individu, general dan dekoratif agar pencahayaan pada *Art Space* maksimal. Konsep Fleksibilitas yang digunakan pada bangunan ini menggunakan konsep fleksibilitas secara keseluruhan yaitu konvertabilitas, ekspansibilitas dan versatilitas namun memfokuskan pada konsep konvertabilitas.

Daftar Pustaka

- Bertens, K., 1994, *Etika*, Jakarta: Gramedia
- Carmona, Heath, Oc, Tiesdell. 2003. *Publicplaces – urban spaces, the dimension of urban design*. Oxford: Architectural press.
- Geoff, Matthews. 1991. *Museum and Art Galleries*. Butterworth Architecture.
- Illuminating Engineering Society of North America. *Museum and Art Gallery Lighting: Recommended Practice*.
- Neufert, Ernst. 2005. *Data Arsitek Jilid 2*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Prior, Nick. 2002. *Museums and Modernity: Art Galleries and The Making of Modern Culture*. Berg
- Toekio. 2000. *Dimensi Ruang dan Waktu*. Bandung: Intermatra